

Peran Guru TPA Mengurangi Kecanduan Ponsel Untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Dusun Curup

Eka Yanuarti

Institut Agama Islam Negeri Curup
ekayanuarti@iaincurup.ac.id

M.Yogi Ramadhan

Institut Agama Islam Negeri Curup
yogi.wirono90@gmail.com

Marwan Hakim

Institut Agama Islam Negeri Curup
marwanhakim@gmail.com

Devi Purnama Sari HS

Institut Agama Islam Negeri Curup
devipurnamasarihs@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of TPA teachers to reduce addiction to mobile phones for early childhood in Kelurahan Curup. This type of research is a qualitative study, using interview techniques, observation and documentation analysis. The results of this study are the role of TPA teachers to reduce mobile addiction for early childhood in the village of Curup First Village TPA teachers as role models ie TPA teachers teach with examples applied directly from the TPA teacher itself, Second TPA teachers as supervisors namely TPA teachers not only transferring knowledge but more than that is by guiding students guiding about morals and guiding in achieving learning goals in order to be achieved as it should, the three TPA teachers as Motivators namely TPA teachers must be motivators so that students are motivated to apply the materials described in daily life, the four TPA teachers as managers namely TPA teachers must be able to manage the learning atmosphere that is reviewed from various aspects such as models, strategies and learning methods so that the material delivered by the teacher can be understood by students, the models, strategies and methods applied are also must be seen da ri various aspects such as the age of students, culture and various other aspects.

Keywords: Role of TPA Teachers, Mobile Addiction, Early Childhood

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di Kelurahan Dusun Curup. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di kelurahan Dusun Curup Pertama guru TPA sebagai tauladan yaitu guru TPA mengajar dengan contoh-contoh yang diterapkan langsung dari guru TPA itu sendiri, Kedua guru TPA sebagai pembimbing yaitu guru TPA tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi lebih dari itu yaitu dengan membimbing peserta didik membimbing mengenai akhlak dan membimbing dalam mengapai tujuan pembelajaran agar tercapai sebagaimana mestinya, Ketiga guru TPA sebagai Motivator yaitu guru TPA harus menjadi motivator agar peserta didik termotivasi untuk mengaplikasi materi-materi yang telah dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari, Keempat guru TPA sebagai pengelola yaitu guru TPA harus bisa mengelola suasana belajar yaitu ditinjau dari berbagai aspek seperti model, strategi dan metode pembelajaran agar materi yang disampaikan guru bisa dipahami oleh peserta didik, model, strategi dan metode yang diterapkan ini juga harus dilibat dari berbagai aspek seperti umur peserta didik, budaya dan berbagai aspek lainnya.

Kata Kunci: Peran Guru TPA, Kecanduan Ponsel, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Guru adalah profesi yang mulia dan tidak mudah dilaksanakan serta memiliki posisi yang sangat luhur di masyarakat. Kegiatan belajar mengajarkan yang dilakukan seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja tapi tugasnya disini adalah mendidik dan membimbing peserta didik menjadi lebih baik dari segala aspek. Tidak mudah memang untuk menjadi seorang guru. Menjadi guru diharapkan tidak hanya didasari oleh gaji guru yang akan dinaikkan, bukan merupakan pilihan terakhir setelah tidak dapat berprofesi di bidang yang lain, tidak juga karena peluang. Selayaknya cita-cita untuk menjadi guru didasari oleh sebuah idealisme yang luhur, untuk menciptakan para siswa sebagai generasi penerus yang berkualitas. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan berbeda dengan kenyataan. Guru yang berprofesi sebagai pendidik kurang memiliki kualitas, termasuk guru Tempat Pendidikan Al Qur'an (TPA).

TPA adalah semata-mata sarana untuk belajar mengaji saja. Padahal, sesungguhnya TPA adalah tempat dimana pembentukan pemikiran, akhlak dan kreativitas dikembangkan. Memang ada kesalahan yang kerap terjadi di kalangan pendidik TPA yang memandang bahwa TPA adalah semata-mata hanya mendidik anak-anak agar bisa mengaji dan berakhlak mulia, TPA sebenarnya

juga tempat untuk mengasah daya nalar dan intelektualitas anak. TPA adalah tempat dimana santri-santri akan menjadi pemimpin di masa depan. Anak saat ini adalah calon calon pemimpin. Di TPA, anak didik berjiwa berani, terpuji, jujur, rajin belajar, pandai membaca Al Qur'an, dan memiliki jiwa tauhid yang tinggi. Anak adalah calon pemimpin, untuk menjadi pemimpin yang berakhlak Qur'ani maka TPA sangat diperlukan. Jika anak berhasil di TPA, maka tidak mustahil anak didik juga akan berprestasi di sekolahnya (Raniyani, 2009).

Guru TPA sebagai pendidik membawa pelajar pada pemahaman dan penguasaan ilmu agama Islam, ini sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas moral anak. Guru TPA dituntut untuk menguasai materi agama dengan baik sehingga saat memberikan pelajaran agama pun dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai pelajaran agama.

Penelitian terdahulu menyebutkan anak-anak Indonesia, domisili di Indonesia yang muslim sebesar 97%, akan tetapi yang ikut TPA hanya 55% (dan bertambah tiap tahun) dan anak tidak rutin mendatangi TPA karena kurang berminat, sedangkan anak yang membaca Al Qur'an secara rutin hanya sekitar 20% saja. Persentasi yang kecil pada anak-anak yang ikut TPA karena kurang berminat dan guru kurang mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan motivasi anak belajar di TPA. Kurangnya kreativitas guru TPA karena guru TPA kebanyakan tidak dibayar, hanya individu yang rela mengajar tidak dibayarlah yang mau menjadi guru TPA. Padahal ilmu yang diajarkan adalah ilmu akhirat yang sangat dibutuhkan orang. Apabila dibayar seharusnya dibayar paling mahal, karena tanggung jawab yang sangat berat. Tidak heran, guru TPA sering sekali berganti sehingga anak berulang kali beradaptasi dengan guru baru selain itu, gaji yang diberikan kepada guru TPA sangat minim sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guru TPA sering mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Bahkan profesi guru TPA hanya dijadikan sebagai tambahan penghasilan (Rini, 2009).

Era Revolusi Industri 4.0 adalah masa dimana tenaga manusia telah digantikan oleh teknologi dengan konsep otomatisasi. Pengaruh kuat yang dirasakan dalam bidang teknologi ini ikut memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan beriringan. Seperti halnya dalam pembelajaran telah menggunakan berbagai media terkini yang canggih dan up to date digunakan dalam sehingga pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan. (Noza Aflisia, Asri Karolina, 2020)

Pendidikan di abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama dalam melaksanakan proses pendidikannya. Sedangkan pesatnya informasi yang berkembang memegang peranan penting terhadap kualitas hidup seseorang. Harus diingat bahwa kebodohan bukanlah sekedar lawan dari banyaknya pengetahuan, karena bisa saja seseorang memiliki informasi yang banyak.(Fitriani & Yanuarti, 2018)

Era revolusi industri 4.0 memengaruhi pemahaman dunia pendidikan yang sudah terbiasa selama puluhan tahun dalam pembelajaran tatap muka yang kini dalam masyarakat heutagogy telah menyadari pentingnya aplikasi-aplikasi pembelajaran di luar kelas seperti pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri, berkelompok, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dan membuat komunitas atau kelompok belajar. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya internet dengan kecepatan yang memadai untuk mengakses aplikasi, dan media sosial.(Yanuarti & Sari, 2019)

Dizaman sekarang penggunaan gadget tidak saja menjadi dominasi orang dewasa. Smartphone, tablet, notebook dan aneka gadget lainnya juga sudah jamak digunakan anak-anak kita di era modern ini. Anak-anak yang sedang berada dalam masa serba ingin tahu, tentunya sangat senang ketika diberi kesempatan bermain-main dengan gadget dan beberapa aplikasi yang ada di dalamnya. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi, anak-anak sekarang ini rasanya jauh lebih “sadar teknologi” dibanding generasi-generasi di belakangnya.

Memang di satu sisi, ada beberapa manfaat bagi anak yang sejak dini sudah berkenalan dengan gadget. Paling tidak sejak awal anak sudah familiar dengan teknologi. Kemudian beberapa vendor sudah membuat aplikasi game khusus untuk mengasah daya pikir anak Seperti: puzzle, game kata, dan game sejenis. Anak-anak yang senang bermain gadget juga akan betah di rumah, ini adalah keuntungan buat orang tua yang sibuk. Jika anak berada di rumah, orang tua akan lebih leluasa melakukan kegiatannya.

Beberapa orang tua juga membelikan anak-anaknya ponsel, agar mudah memonitor keberadaan anak mereka. Di daerah-daerah yang rawan terjadi penculikan anak, membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan HP akan cukup membantu orang tua mengawasi anak-anaknya. Tapi di sisi lain, pemakaian gadget sejak usia dini juga dapat membawa dampak negatif bagi

anak-anak, baik bahaya yang langsung kelihatan maupun bahaya yang dampaknya jangka panjang.

Gadged memang memiliki fungsi yang sangat membantu pekerjaan pada penggunaan yang tepat, namun penggunaan gadged atau ponsel bagi anak usia dini memiliki bahaya seperti resiko radiasi elektromagnetik, kemampuan psikomotorik berkurang, kesulitan beradaptasi dengan materi pelajaran, mengganggu pertumbuhan otak anak, kelainan mental, sifat agresif, kecanduan, pikun digital. (Nurnawati, 2018)

Pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Lingkunganlah yang kelak memberi warnanya. Pada usia ini, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa. Dalam hal ini kedua orang tua lah yang bertanggung jawab menjaga, dan membimbing anak. Begitu besar pengaruh orang tua dalam pembentukan anak sejak dini. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya. (Yanuarti, 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas di zaman yang sudah canggih ini manusia lebih akrab dengan gadged bahkan anak-anakpun pemahamannya mengenai gadged atau pengetahuannya tentang dunia internet melebihi orang dewasa bahkan ada beberapa anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya hanya bermain ponsel, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di kelurahan Dusun Curup

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sementara berlangsung. Informan dalam penelitian adalah guru TPA, masyarakat, anak mengaji. wawancara, observasi dan dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini. peneliti melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran yang ada di TPA serta lingkungan anak tinggal, serta peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peran guru TPA dalam mengurangi kecanduan ponsel anak usia dini di keleurahan dusun curup. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut

Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display), tahap penarikan kesimpulan (conclusions:drawing/verifying)(Kasirom, 2010). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, transferability, dependabilitas. konfirmabilitas. (Sugiyono & Republik Indonesia, 2010)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPA, anak-anak di TPA dan masyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahap yaitu organisasi data, reduksi data ke dalam satuan-satuan analisis, koding, pengujian tahap dugaan, dan interpretasi. Data ini untuk menemukan peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di kelurahan Dusun Curup

Melalui observasi didapatkan bahwa hampir 100% anak-anak di Dusun Curup sudah menggunakan gadget dan kebanyakan waktu dihabiskan untuk bermain gadget seperti menggunakan gadget untuk game online, dan dizaman sekarang anak-anak-anak lebih suka bermain di rumah dengan gadget daripada bermain diluar rumah apalagi mengaji, maka dari itu pentingnya peran guru TPA dalam hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru TPA, anak-anak di TPA dan masyarakat . Maka diperoleh bahwa peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di Kelurahan Dusun Curup yaitu sebagai berikut:

1. Guru TPA sebagai Tauladan

Guru sejati adalah guru yang mengajarkan pendidikan tidak sekedar melalui perkataan, tetapi juga disertai dengan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan perilaku yang baik dengan kata lain guru merupakan teladan bagi peserta didik. Keteladanan berkarakter adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama yang lebih dulu memberikan contoh dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.(Marzuki, 2017) Tidak hanya guru disekolah tapi yang nama guru

adalah seseorang yang dapat dijadikan contoh, panutan dan tauladan dari berbagai aspek terutama pada akhlak, di era yang serba canggih ini peran guru memang sangat dijadikan sebagai prioritas terutama dalam pembentukan karakter, akhlak pada anak dalam hal ini yaitu mengurangi kecanduan ponsel terutama pada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. (Aisyah dkk, 2014). Karena pada umur anak usia dini adalah terletak pada masa golden age atau usia keemasan anak untuk menanam nilai-nilai moral, etika dan kecerdasan secara intelegensi juga sangat pesat pada usia dini dan nilai-nilai yang ditanam pada usia dini juga akan dituai di masa yang akan datang.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang anak-anaknya ikut mengaji di TPA kelurahan Dusun Curup ia menjelaskan bahwa :

Kegiatan belajar mengaji dimulai sekitar jam 16.00 sebelum belajar mengaji guru TPA mengajak anak-anak untuk sholat ashar terlebih dahulu, tentunya sebelum belajar mengaji anak-anak diberikan pelajaran berupa demonstrasi dari sang guru dalam hal ini yaitu mengenai adab-adab sebelum mengaji seperti mengambil wudhu terlebih dahulu, meletakkan al-qur'an ditempat yang tinggi, mengambil al-qur'an dengan tangan kanan.

Sejalan dengan pendapat orang tua salah satu murid TPA, anak-anak TPA juga memberikan penjelasan bahwa:

Sang Guru tidak hanya memerintah atau memerikan ceramah semata, tetapi sang guru mengajak yaitu suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara sang guru dan murid.

Dalam hal ini yaitu mengenai adab, guru TPA lebih ditekankan untuk menjadi tauladan agar ilmu yang ingin diterapkan guru dapat dipahami atau diaplikasi oleh peserta didik dengan jelas, karena peserta didik bisa melihat contoh langsung dari apa yang disarankan.

Sejalan dengan teori bahwasannya yang dimaksud dengan guru sebagai tauladan yaitu seorang guru harus memiliki sikap, perilaku, moral yang baik, sopan santun, etis, dan bersikap baik, semua itu akan di contoh oleh peserta didik. Guru juga harus selalu mengajarkan kepada siswa sifat – sifat keteladanan yang baik tetapi bukan hanya guru saja yang mengajarkan tetapi orang tua juga harus terlibat tentang anaknya. Pengajaran orang tua ke anaknya sama besar guru mengajarkan anak didik di sekolah (Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M, 2015). Berdasarkan peran guru sebagai tauladan diatas dalam mencegah kecanduan ponsel pada anak usia dini guru TPA juga seharusnya tidak boleh membawa hand atau menggunakan ponsel, saat peserta didik masih menghafal

atau belum mulai pembelajaran, sebaiknya guru TPA mengalihkan kegiatan dengan mengkhususkan kegiatan pembelajaran.

2. Guru TPA sebagai Pembimbing

Guru TPA disini tidak hanya sekedar menjadi pengajar atau tugasnya cukup mentransfer pengetahuan saja, tetapi guru TPA disini yaitu juga sebagai pembimbing, membimbing anak-anak mengaji untuk menggapai cita-citanya dan cita-cita orangnya agar bisa memperdalam ilmu al-Qur'an dan ilmu agama Islam lainnya terutama membimbing mengenai adab yang baik.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru TPA, beliau berpendapat:

Guru TPA membimbing anak-anak mengaji tidak hanya pandai ilmu mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi lebih dari itu yang paling utama yang lebih ditekankan di TPA ini sebelum belajar ilmu belajar mengenai adab terlebih dahulu, sebelum membimbing menjadi menjadi seorang Qori' bahkan Hafidz Qur'an

Anak-anak yang mengaji dikelurahan Dusun Curup juga menjelaskan bahwasannya:

Sebelum mulai membaca Al-Qur'an kami diajarkan mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu seperti tidak boleh mengobrol dengan teman ketika guru menjelaskan materi, menyimak teman yang senang mengaji, tidak boleh berbicara ang sia-sia dimajlis ilmu.

Berdasarkan data dokumentasi yang dihimpun menunjukkan bahwa dengan adanya peran guru sebagai pembimbing yaitu mengenai guru TPA tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu semata tetapi lebih dari itu mengenai guru TPA membimbing anak-anak mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu, setelah itu baru dibimbing mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta belajar ilmu-ilmu agama lainnya. Guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. (Ismail, 2015)

Sesuai dengan teori yang ada bahwasannya yang dimaksud guru sebagai pembimbing adalah Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang

mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing (Tamuri, A. H., & Ajuhary, M. K. A. 2010).

Peran guru sebagai pembimbing diatas juga sangat berpengaruh untuk mengurangi kecanduan ponsel bagi peserta didik, karena anak didik tidak hanya di didik dalam hal intelektual saja tetapi juga di didik mengenai adab, karena biasanya seorang anak yang sudah kecanduan ponsel akan berkurang adabnya seperti tidak melihat orang yang sedang berbicara, jikalau peserta didik sudah biasa menerapkan adab menghargai orang yang sedang berbicara pada saat di TPA maka kebiasaan ini juga akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru TPA sebagai Motivator

Setelah guru TPA berperan sebagai tauladan dengan memberikan pengajaran melalui demonstrasi atau dengan contoh secara langsung dan guru TPA sebagai pembimbing dengan membimbing para anak didik dalam mengapai cita-citanya, hal tersebut tidak dapat dilaksanakan apabila tidak ada motivasi dari guru TPA yang diterapkan oleh peserta didik untuk menciptakan perubahan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, dari kebiasaan baik menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pendapat guru TPA beliau menjelaskan bahwa bahwa:

Guru TPA menjelaskan fadila-fadila ketika belajar al-Qur'an, seperti pahala bagi orang yang sedang belajar al-Qur'an pahalanya 2 kali yang pertama pahala membaca al-Qur'an kemudian pahala belajar Al-Qur'an, membaca satu huruf dari al-Qur'an dinilai dengan 10 pahala, bagi hafiz Qur'an pun juga dimotivasi mengenai hadits seorang anak yang bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya diakhirat kelak bagi anak yang menjadi hafidz Qur'an.

Pernyataan diatas sejalan dengan penjelasan Orang tua dari anak-anak TPA ia menjelaskan bahwa:

Guru TPA tidak hanya memotivasi dalam hal tentang manfaat-manfaat yang diperoleh ketika mempelajari Al-Qur'an tetapi juga mengenai semua kegiatan yang dilakukan haruslah berlandaskan kepada Al-Qur'an dengan mempertimbang semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan keridhoan Allah.

Anak-anak TPA juga menjelaskan bahwasan manfaat dari peran guru TPA sebagai motivator diantaranya yaitu:

Atas motivasi dari guru saya lebih tertarik memanfaatkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an daripada bermain gadget atau ponsel karena guru TPA menjelaskan termasuk orang-orang yang rugi orang-orang yang menggunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan dari peran guru sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak didik ternyata dapat mengurangi kecanduan ponsel karena anak-anak TPA lebih termotivasi untuk menggunakan waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat seperti menghafal Al-Qur'an daripada dihabiskan untuk ponsel yang mungkin kebanyakan digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan tidak dicatat sebagai amalan disisi Allah SWT.

Sejalan dengan teori bahwa seorang guru berperan sebagai motivator yang maksud sebagai motivator disini adalah seorang guru harus bisa menanamkan dan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dan peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi peserta didik agar mereka memiliki semangat, tujuan, dan target dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*). (Manizar, E, 2015).

Sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan. (Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, 2020) Berdasarkan dari peran guru sebagai motivator maka dalam hal tidak hanya sekedar guru disekolah-sekolah pada umumnya memiliki peran sebagai motivator, melainkan peran guru TPA juga sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak didik ternyata dapat mengurangi kecanduan ponsel karena anak-anak TPA lebih termotivasi untuk menggunakan waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat seperti menghafal Al-Qur'an daripada dihabiskan untuk ponsel yang mungkin kebanyakan digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan tidak dicatat sebagai amalan disisi Allah SWT.

4. Guru TPA sebagai Pengelola

Setelah guru TPA dijadikan tauladan, pembimbing, dan motivator, agar tujuan yang ingin dicapai bisa tercapai dengan maksimal maka perlu adanya pengelolaan dalam hal ini mengenai pengelolaan di bidang mengenai strategi, metode yang ingin diterapkan guru TPA agar pembelajaran bisa menyenangkan untuk diikuti oleh anak-anak usia dini yang pada umumnya usia ini adalah usia bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPA beliau menjelaskan bahwa:

Guru TPA disini menerapkan metode pertama metode halaqah yaitu metode yang menerapkan proses pembelajaran dimana peserta didik melingkari gurunya. Dalam halaqah, jumlah peserta peserta berkisar antara 3-12 orang, hal ini dilakukan agar semua peserta didik dijadikan sebagai prioritas atau menjadi pusat perhatian guru.

Sejalan dengan pernyataan diatas Menurut salah satu anak TPA ia menjelaskan bahwa juga bahwa:

Dalam pembelajaran guru juga mengajar dengan cara bernyanyi seperti dalam hal menghafal atau mengingat huruf hijayyah, memberikan dengan singkatan huruf-huruf yang berkenaan dengan tajwid agar anak-anak bisa dengan mudah mengingat contohnya tajwid mengenai huruf qalqalah dibaca huruf (ق ط ج ب) ba ju di to qo

Metode yang dilakukan diatas bukan bermaksud untuk merubah makna dari huruf-huruf tersebut tapi ini adalah strategi agar anak-anak bisa mengingat dengan cepat dan materi atau pembelajaran yang disampaikan tidak membosankan.

Sesuai dengan teori bahwasannya yang dimaksud guru sebagai pengelola yaitu seorang guru dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nakhoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman (Mirawati, M.,dkk, 2019).

Tidak hanya guru disekolah tapi guru TPA juga berperan sebagai pengelola yang dimaksud disini guru TPA sebagai pengelola adalah seorang guru harus bisa menerapkan model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan sehingga peserta didik atau di sini anak-anak TPA lebih tertarik untuk mengulang pembelajaran di TPA daripada bermain ponsel.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru TPA mengurangi kecanduan ponsel untuk anak usia dini di Kelurahan Dusun Curup adalah : Pertama guru TPA sebagai tauladan yaitu guru TPA mengajar dengan contoh-contoh yang diterapkan langsung dari guru TPA itu sendiri, Kedua guru TPA sebagai pembimbing yaitu guru TPA tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi lebih dari itu yaitu dengan membimbing peserta didik membimbing mengenai akhlak dan membimbing dalam mengapai tujuan pembelajaran agar tercapai sebagaimana mestinya, Ketiga guru TPA sebagai Motivator yaitu guru TPA harus menjadi motivator agar peserta didik termotivasi untuk mengaplikasi materi-materi yang telah dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari, Keempat guru TPA sebagai pengelola yaitu guru TPA harus bisa mengelola suasana belajar yaitu ditinjau dari berbagai aspek seperti model, strategi dan metode pembelajaran agar materi yang disampaikan guru bisa dipahami oleh peserta didik, model, strategi dan metode yang diterapkan ini juga harus dilihat dari berbagai aspek seperti umur peserta didik, budaya dan berbagai aspek lainnya.

REFERENSI

- Abdullah Nasih Ulwan. (1999). Pendidikan Anak Menurut Islam, Jakarta: Pustaka Amami.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi. (1994). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Abudin Nata. (1999). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Agustina, M., Aini, I., Zaina, L., & Anwar, S. (2019). Ibu Cerdas Untuk Generasi Emas: Strategi Jitu Di Era Digital Untuk Membentuk Anak Yang Handal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.
- Amin, F., Haq, A., & Asfiyak, K. (2019). Pengaruh Ketrampilan Mengajar Guru Tpq Terhadap Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Anak Didik Di Masjid Shirathal Jannah Kelurahan Dinoyo Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 178-184.
- Aminudin, A., Basuki, S., & Yusuf, M. (2019). Penerapan Perangkat Lunak Multimedia Interaktif Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati Cabang Malang. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 173-178.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmawati, L., Novita, D., Amini, M., & Pujiastuti, S. I. (2014). Pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini.

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330.
- Fadila, F., & Yanuarti, E. (2019). Pelayanan Sosial dan Keagamaan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan WPKNS ABH di Lembaga Permasalahatan Kelas II A Curup. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 17-32.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202.
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 3.
- Kusumaningrum, E. M. (2019, June). Meminimalisir Ketergantungan Gadget Sejak Usia Dini dengan Memperkenalkan Permainan Tradisional yang Menarik. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 345-351).
- Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi guru, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222.
- Marzuki, R. P. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Mirawati, M., Dewi, R. S., Anggarasari, N. H., Kh, E. F., Nugraha, F., Fidianti, A., & Laelasari, L. (2019). PPBK: Peningkatan Kemampuan Guru Paud Dalam Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 91-98.
- Muhsin, A. (2019). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al Murabbi*, 4(2), 177-200.
- Noza Aflesia, Asri Karolina, Y. E. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kahoot untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab. *Al-Muktamar As-Sanawi li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, 1, 2.
- Nugraheni, A. D. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Proceedings of Psychology" Cyber Effect: Internet Influence on Human Life"*, 123-133.
- Nurdin, N., Sjattar, E. L., Arafat, R., Amal, A. J., & Puspitha, A. (2019). Decoupage Art Therapy as an Alternative Activity to Reduce Gadget Dependence on Primary School Students in Makassar [Seni Decoupage

- Sebagai Kegiatan Alternatif Mengurangi Ketergantungan Gadget Pada Siswa Sekolah Dasar di Makassar]. *Proceeding of Community Development*, 2, 872-883.
- Nurnawati, E. K., & Sutanta, E. (2018). Sosialisasi Manfaat Dan Bahaya Pemakaian Teknologi Informasi Di Kalangan Anak-Anak Di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta. *Dharma Bakti*, 123-132.
- Pradana, P. H., & Masyitoh, D. (2019). Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. *An-Nisa'*, 11(1).
- Sajirun, Muhammad. (2011). *Manajemen Halaqah Efektif*. Cet. I. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011
- Setianingsih, S. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 16(2), 191-205.
- Tamuri, A. H., & Ajuhary, M. K. A. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu 'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 43-56.
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Wulandari, S. (2019). Peranan Guru Tpq Dalam Membentuk Perilaku Beragama Peserta Didik Di Tpq Al-Muhajirin Malawatar, Kab. Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Wulandari, S. (2019). Peranan Guru Tpq Dalam Membentuk Perilaku Beragama Peserta Didik Di Tpq Al-Muhajirin Malawatar, Kab. Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>
- Yanuarti, E., & Sari, D. P. (2019). Peran Dosen Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>